

# **SEDIKIT URAIAN TENTANG PERGANTIAN TAHTA**

**(Kerajaan Indonesia kuno dari abad 4 - 11M)**

**Oleh**

**Riboet Darmosoetopo**

## **1. Penampilan dan pembatasan masalah**

Tahta merupakan suatu supremasi bagi suatu kerajaan. Oleh karena itu pergantian tahta merupakan masalah yang pelik di dalam sistem pemerintahan yang bersifat kerajaan. Alur pengganti yang berhak naik tahta seakan-akan telah ditentukan oleh koderat dari yang Maha kuasa. Manusia tinggal menuruti dan melaksanakan koderat tersebut. Dalam pemerintahan yang bersifat kerajaan silsilah merupakan pegangan pokok. Sebab silsilah inilah yang menentukan kedudukan seseorang. Tinggi rendahnya pangkat serta titel yang disandang berdasar letaknya di dalam silsilah. Mereka yang masih dekat dengan raja mendapat titel yang tinggi sebaliknya mereka yang sudah jauh dengan raja mendapat titel yang rendah.

Anak sulung dari permaisuri diangkat menjadi putera atau puteri mahkota. Ia berhak mengganti tahta ayahnya. Sedangkan adik-adiknya hanya mempunyai hak atas tahta secara urutan apabila putera atau puteri mahkota meninggal dunia atau mengundurkan diri dan belum berputera. Hal tersebut di atas merupakan urutan berdasar koderat dari yang Maha kuasa. Apabila sampai terjadi penyimpangan koderat akan timbul berbagai masalah. Namun demikian penyimpangan dari koderat sering muncul di kancah peristiwa sejarah. Misalnya seorang bukan putera atau puteri mahkota tetapi karena berjasa besar, ia diangkat menjadi raja mengganti ayahnya. Seorang haji (= raja kecil) menyerang suatu kerajaan dengan maksud merebut tahtanya. Tentu saja seorang puteri mahkota yang kawin dengan seorang haji misalnya kiranya bukan merupakan penyimpangan. Contoh yang lain tentang penyimpangan koderat ialah tentang kerajaan Airlangga yang dibagi menjadi lebih dari dua kerajaan.

Kurun waktu yang menjadi sasaran uraian ini melingkupi dari kerajaan Mulawarmman dari Kutai (lebih kurang abad 4M) sampai dengan Airlangga (1042 M). Masa yang panjang tersebut terpaksa ditempuh karena dalam masa itu mengandung beberapa variasi tentang pergantian tahta, cara mengemukakan silsilah dan problema tentang hubungan persaudaraan.

## 2. Hak tahta bersifat turun-temurun

Dalam suatu pemerintahan yang bersifat kerajaan terbayang bahwa hak atas tahta didapat secara turunan. Jadi dari kakek ke bapak, dari bapak ke anak, dari anak ke cucu dan selanjutnya. Karena itu silsilah menduduki peranan penting dalam hal ini. Ada beberapa prasasti yang memberikan silsilah atau asal-usul seorang raja. Biasanya raja tersebut menarik garis ke atas sampai kepada cikal-bakalnya (pendiri wangsa).

Prasasti-prasasti yang memuat silsilah tersebut antara lain ialah prasasti dari Kutai (lebih kurang dari abad ke 4 M).

Prasasti ini dikeluarkan oleh raja Mūlawarmman. Mulawarmman menarik garis asal usulnya ke atas melalui ayahnya (= Aśwawarman) sampai kepada kakeknya ialah Kudungga.

Selanjutnya prasasti dari Tugu (lebih kurang dari tahun 500 M). Prasasti ini dikeluarkan oleh raja Purnnawarman dari kerajaan Tarumanagara. Ia mengembalikan asal-usulnya ke atas melalui ayahnya (namanya tidak disebut dalam prasasti) sampai kepada kakeknya (dalam prasasti hanya disebut rāja r̄ṣi).

Prasasti dari Sajamerta beritanya lebih luas, meskipun hanya sampai kepada isterinya, bapaknya dan ibunya saja. Dikatakan bahwa Santanū adalah nama dari ayah dapunta Selendra, sedang Badrawati adalah ibunya. Isteri dapunta Selendra bernama Sampūla. Di sini kiranya tidak perlu dipermasalahkan tentang diri dapunta Selendra apakah seorang raja atau bukan.

Dalam prasasti Mantyasih 907 M yang dikeluarkan oleh raja Balitung terdapat daftar nama raja-raja dari Balitung ke atas sampai dengan rāja Sañjaya. Di sini untuk sementara cukup disebut daftar nama raja-raja karena tidak semuanya menunjukkan hubungan darah antara ayah dan anak. Hanya beberapa raja saja yang menunjukkan hubungan darah antara ayah dan anak yaitu antara Sanjaya dan Panangkaran; antara Garung, Pikatan dan Kayuwangi.

Suatu silsilah yang lengkap terdapat dalam prasasti yang sekarang disimpan di Kalkuta (prasasti Pucangan). Prasasti ini dikeluarkan oleh Airlangga pada tahun 1041 M. Airlangga menarik garis ke atas melalui ibunya (Mahendradattā), kakeknya (Makutawangawardhana), buyutnya (Icanatunggā) dan akhirnya sampai kepada canggahnya ialah Sindok.

## 3. Pergantian tahta yang menyimpang dari silsilah

Prasasti Çiwagreha 856 M menyatakan bahwa tahta kerajaan dari raja Pikatan dialih tangankan kepada anaknya yaitu dyah Loka-

pala atau Kayuwangi. Pergantian tahta ini kelihatan tidak menimbulkan persoalan, apalagi Kayuwangi adalah seorang yang kuat dan dapat mengalahkan rakai Walaing.

Dalam prasasti-prasasti pendek yang ditemukan di candi Plaosan lor terdapat nama seorang wanita ialah Gurunwangi dyah Saladu yang kawin dengan Gurunwangi dyah Ranu.

Disamping itu terdapat juga nama rakai Pikatan dan Kahulunan. Sekarang yang patut dipertimbangkan ialah hubungan darah antara rakai Pikatan dengan Gurunwangi dyah Saladu dan hubungan antara rakai Kayuwangi dengan Gurunwangi dyah Saladu. Memang bila berpangkal pada prasasti Giwagreha terbayang bahwa Kayuwangi merupakan putera mahkota rakai Pikatan. Karena itu ia disertai tahta oleh ayahnya ialah rakai Pikatan. Tetapi mengingat ia mempunyai nama sindiran Walaputra yang berarti anak bungsu serta peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam masa pemerintahan rakai Kayuwangi, mengisaratkan bahwa rakai Kayuwangi bukan merupakan putera mahkota. Rakai Kayuwangi dipercayai menduduki tahta hanya karena dapat menaklukkan musuh yang dianggap berat ialah rakai Walaing. Gurunwangi dyah Saladu kiranya sebagai puteri mahkota yang berhasil dikesampingkan oleh rakai Kayuwangi. Akibat dari penyimpangan ini, rakai Kayuwangi yang menanggungnya.

Isteri Kayuwangi dan anaknya (rakyan Manak dan dyah Bhumijaya) pernah diculik oleh rakyan Landean.

Penyimpangan berlangsung terus, tampak pada rakai Watuhumalang, Daksa, Tlodong dan Wawa. Mengapa Balitung tidak mencantumkan kedua nama raja ialah rakai Gurunwangi dan rakai Limus dyah Dewendra dalam daftar nama raja-raja, masih menjadi masalah dalam penafsiran.

Dengan jalan bagaimana rakai Watuhumalang dapat naik tahta belum diketahui dengan jelas. Demikian juga setelah Balitung turun tahta, mengapa tahta diterima oleh Daksa. Padahal Daksa adalah adik ipar Balitung. Apakah Balitung tidak mempunyai anak, belum diketahui dengan pasti. Naik tahtanya Wawa perlu dipersoalkan lebih lanjut mengingat bahwa Wawa adalah anak rakyan Landean yang pernah menculik isteri dan anak Kayuwangi.

Apabila dilihat secara global sejarah dari zaman Sanjaya sampai dengan Wawa, maka dapat disimpulkan bahwa mulai Sanjaya sampai Kayuwangi dapat dianggap masa kestabilan pemerintahan. Artinya tidak ada peristiwa yang menggoyahkan kerajaan. Sedang gejala ketidaksetabilan pemerintahan tampak mulai masa pemerintahan Kayuwangi. Bagaimana caranya rakai Gurunwangi, rakai Li-

mus dyah Dewendra serta Watuhumalang dapat naik tahta tidak jelas. Balitung kelihatan berusaha akan mengakhiri masa gejala ketidak setabilan tersebut. Tetapi usahanya ini tidak berhasil bahkan sebaliknya yang terjadi. Setelah Balitung meninggal, tampak terjadi perebutan tahta. Dalam waktu relatif pendek (lebih kurang 15 tahun) diperuntukkan bagi tiga orang raja yaitu Daksa, Tlodong dan Wawa.

Penyimpangan-penyimpangan tersebut di atas membawa akibat yang harus diterima bukan hanya pada yang bersangkutan dan kerabatnya saja melainkan seluruh warga kerajaan merasakan juga. Akibat yang besar dan dialami oleh seluruh warga kerajaan ialah murkanya gunung Merapi pada abad ke sepuluh masehi. Hal ini dapat dianggap sebagai kutukan dewa terhadap umatnya yang pada waktu itu telah tidak setia lagi. Disamping itu seakan-akan memberi isarat bahwa periode pemerintahan Jawa-tengah harus diakhiri. Sindok yang tahu akan isarat tersebut segera mengakhiri masa ketidak setabilan pemerintahan dengan jalan memindah pusat pemerintahan dari Jawa-tengah ke Jawa-timur.

#### **4. Peranan wanita dalam hal tahta kerajaan**

Di dalam sejarah Indonesia kuna telah terbukti bahwa seorang wanita atau puteri mahkota berhak naik tahta kerajaan. Simo dan Pramodhawardhani, keduanya adalah tokoh wanita yang pernah memutar roda pemerintahan.

Karena itu puteri mahkota biasanya menjadi incaran para haji (= raja kecil). Sebab paling tidak, apabila dapat mengawini, akan dapat mendampingi (ngembani - bhs. Jawa) dengan harapan anaknya nanti dapat mengganti tahta kerajaan?

Balitung dapat memuncak namanya dalam sejarah karena ia dapat mengawini puteri mahkota. Karena tenarnya nama Balitung, nama isterinya sampai tidak pernah disebut di dalam sejarah. Apakah kasus demikian dapat diterapkan pada raja Watuhumalang atau raja-raja yang lain. Yang jelas Lokapala mengikuti jejak Balitung. Lokapala mengawini Cri Icanatungga puteri mahkota raja Sindok.

Anaknya ialah Makutawangawardhana akhirnya dapat naik tahta kerajaan.

Atas dasar kasus tersebut di atas, maka ada suatu peristiwa yang menarik, tetapi menggoyahkan kesetabilan pemerintahan Dharmawangsa Tguh. Puteri mahkota Dharmawangsa Tguh menjadi incaran haji Wurawari dari Lwawaram. Pada hal puteri mahkota tersebut telah dicalonkan dengan keponakannya sendiri ialah Airlangga, anak Ma-

hendradatta dengan Udayana yang tinggal di Bali. Hal demikian menyebabkan marahnya haji Wurawuri terhadap Dharmawangsa Tguh. Sehingga haji Wurawuri berani menyerang, menghancurkan dan membunuh raja Dharmawangsa Tguh. Peristiwa ini terkenal dengan istilah pralaya kerajaan Dharmawangsa Tguh.

##### 5. **Persamaan peristiwa antara Sañjaya dengan Airlangga**

Apabila diteliti secara saksama maka sering terjadi suatu peristiwa seakan-akan merupakan peristiwa ulangan.

Sehingga terdengar ucapan "sejarah akan berulang".

Raja Sanna adalah raja dari Jawa-tengah; pemerintahan terakhir sebelum tahun 732 M. Ia mengalami kehancuran karena serangan raja dari Galuh. Sanna mempunyai saudara wanita bernama Sanahā. Sañjaya putera Sanaha setelah mengalami tekanan yang berat dan berkelana untuk menyelamatkan dirinya dari ancaman musuh, akhirnya dapat menyatukan lagi kerajaan **pakdenya** (bhs. Jawa) yang telah berantakan tersebut.

Jerih payah Sañjaya berhasil dengan baik, sehingga ia dianggap sebagai **cikal bakal** (bhs. Jawa) oleh raja Balitung.

Peristiwa demikian terulang pada diri Airlangga.

Dharmawangsa Tguh adalah raja di Jawa-timur, pemerintahannya berakhir pada tahun 1016 karena serangan haji Wurawuri. Mengenai asal-usul Dharmawangsa Tguh masih perlu dipersoalkan. Ia dapat memutar roda pemerintahan kerajaan, ada petunjuk yang melekat pada namanya. Telah berulang kali bahwa seorang raja yang namanya memakai unsur dharmma, ia dapat berkuasa karena mengawini puteri mahkota. Jadi dapat ditafsirkan bahwa Makutawangsa-wardhana mempunyai dua anak puteri. Puteri mahkota kawin dengan Dharmawangsa Tguh, sedang Mahendradatta kawin dengan Udayana. Waktu terjadi serangan dari Wurawuri Dharmawangsa Tguh sedang melangsungkan pesta perkawinan anak puterinya dengan Airlangga, putera Mahendradatta. Negara hancur dikatakan seperti lautan api, Dharmawangsa Tguh terbunuh.

Airlangga ditemani Narottama terpaksa menyelamatkan diri dari tekanan haji Wurawuri tersebut. Selama beberapa tahun Airlangga hidup mengembara. Setelah tiba saatnya Airlangga kembali di puing-puing kerajaan mertuanya (pakdenya - bhs. Jawa). Airlangga kemudian diangkat sebagai raja. Pengangkatan tersebut terjadi di Halu. Oleh karena itu Airlangga bergelar Rakai Halu Gri Lokeçwara Dharmawangsa Airlangga Anantawikramatunggadewa. Kemudian Airlangga mulai menyatukan wilayahnya, memikirkan kemakmuran rakyatnya.

### **Pustaka acuhan**

- Boechari "Preliminary report on the discovery of an old-Malay inscription at Sajomerta" **MISI** Okt. 1966. jl. III. no. 2&3 hlm. 241 - 251.
- Brandes, JLA "Oud Javaansche Oorkonden". Nagelaten transcripties van wijlen Dr. JLA Brandes Uitgegeven door Dr. NJ. Krom. **VBG LX**. 1913.
- Casparis, JG de "Selected inscriptions from the 7th to 9th century AD." **Prasasti Indonesia II** Bandung. Masa Baru 1956.
- Poerbatjaraka, RMNg. **Riwayat Indonesia I** Yayasan Pembangunan Jakarta, MCMLII.
- Schrieke, BJO "Ruler and Realm in Early Jawa" **Indonesian sociological Studies II**. The Hague, Bandung. W. van Hoeve. 1975. hlm. 7-267.